

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF NHT UNTUK  
MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR PKn**



**ARTIKEL**

**Oleh :**

**I MADE SUDANA**

**0914041048**

**JURUSAN PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGRAAN**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL**

**UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA**

**SINGARAJA**

**2013**

# **PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF NHT UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR PKn**

Oleh:

I Made Sudana

I Made Yudana

I Gusti Ketut Arya Sunu

Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

e-mail: Sudanapande@yahoo.com

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar PKn melalui penerapan model pembelajaran kooperatif *Numbered Head Together (NHT)* pada siswa kelas VII SMP Katolik Santo Paulus Singaraja tahun pelajaran 2012/2013. Penelitian ini tergolong penelitian tindakan kelas. Pelaksanaan penelitian menggunakan 2 siklus yang masing-masing siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi/evaluasi dan refleksi. Selanjutnya data yang dikumpulkan dari metode observasi, wawancara dianalisis secara deskriptif kualitatif. Dan data yang diperoleh dari metode tes dianalisis dengan tehnik deskriptif kuantitatif. Hasil pada siklus I, persentase aktivitas belajar siswa secara klasikal 64% (cukup aktif) dan tingkat ketuntasan hasil belajar 74,28% (cukup). Data siklus II, persentase aktivitas belajar siswa secara klasikal sebesar 8,06% (aktif) dan tingkat ketuntasan hasil belajar sebesar 91,43% (Sangat baik). Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan aktivitas belajar 16,6% dan hasil belajar 17,15% dari siklus I ke siklus II. Berdasarkan analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif *Numbered Head Together (NHT)* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar PKn pada siswa kelas VII SMP Katolik Santo Paulus Singaraja tahun pelajaran 2012/2013. Disarankan kepada guru PKn untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif *Numbered Head Together (NHT)* dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar PKn.

Kata-kata Kunci: Model Pembelajaran Kooperatif *Numbered Head Together (NHT)*,  
Aktivitas dan Hasil belajar.

## ABSTRACT

This study is aimed to improve activity and learning outcome of civics lesson through implementation cooperative learning model Numbered Head Together (NHT) in VII grade students of SMP Katolik Santo Paulus Singaraja in academic year 2012/2013. This study belongs to classroom action research. The application of this study used two cycles that each cycles consists of planing, action, observation/evaluation and reflection. Furthermore, the data that has been collected from observation, interviews were analyzed by using descriptive qualitative design. Data obtained from the test methode were analyzed by using descriptive quantitative. The result of first cycle, the percentage of student learning activity classically 64% (quite active) and the completeness degree of students learning outcome 74,28% (enough). The data of second cycle, the percentage of students learning activity classically 8,06% (active) and the completeness degree of students learning outcome 91,43% (very good). Based on the data are able to be known that there are learning activity improvement 16,6% and learning outcome improvement 17,15% from first cycle to second cycle. Based on data analysis and discussion can be concluded that the implementation of cooperative learning model Numbered Head Together (NHT) is able to improve learning activity and learning uotcome upon civics lesson in VII class student of SMP Katolik Santo Paulus Singaraja in academic year 2012/2013. It is suggested for civics teacher to implement cooperative learning model Numbered Head Together (NHT) in learning process to improve learning uotcome and activity upon civics lesson.

Key words : Coopertaive learning model Numbered Head Together (NHT), activity and learning outcame.

### 1. PENDAHULUAN

Upaya peningkatan mutu pendidikan haruslah dilakukan dengan menggerakkan seluruh komponen yang menjadi subsistem dalam suatu sistem mutu pendidikan (Kunandar, 2008:48). Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat akan perkembangan. Oleh karena itu, perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat

perlu terus menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan (Trianto, 2009:1)

Sebagaimana mata pelajaran di sekolah, Pendidikan Kewarganegaraan telah mengalami perkembangan. Pelajaran Civic's atau Ilmu Kewarganegaraan telah di kenal di Indonesia sejak zaman kolonial Belanda dengan nama *Burgerkunde*. Pelajaran ini pada hakekatnya untuk kepentingan penguasa Kolonial, yang pada saat itu diberikan di sekolah guru, sedangkan kebanyakan sekolah lanjutan mendapat pelajaran *Staats Inrichting* (Tata Negara).

Pada tahun 1955 terbit buku tentang Kewarganegaraan berbahasa Indonesia dengan judul *Inti Pengetahuan Warga Negara*, disusun oleh J.T.C. Simorangkir, Gusti Mayur, dan Sumintarjo. Dalam kata pendahuluan dinyatakan bahwa tujuan pelajaran tersebut adalah untuk membangkitkan dan memelihara keinsafan dan kesadaran bahwa warga Negara Indonesia memiliki tanggung jawab terhadap diri sendiri, masyarakat, dan Negara (Supriatnoko, 2008:11).

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi Agama, Sosiokultural, Bangsa, Usia, dan suku Bangsa untuk menjadi warga Indonesia yang cerdas, terampil dan berkarakter yang dilandasi oleh Pancasila dan UUD 1945. Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) yang wajib diberikan disetiap jenjang pendidikan haruslah dirumuskan fungsi, tujuan dan ruang lingkup dari pengajaran tersebut. Fungsi dari Pendidikan Kewarganegaraan yaitu sebagai wahana untuk membentuk warga Negara cerdas, terampil, dan berkarakter yang setia kepada Bangsa dan Negara Indonesia dengan merefleksikan dirinya dalam kebiasaan berfikir, bertindak

sesuai dengan amanat Pancasila dan UUD 1945

Mengacu pada tujuan pendidikan Nasional dan tujuan pendidikan dasar, maka mengenai tujuan ilmu pengetahuan sosial para ahli sering mengaitkan dengan berbagai sudut kepentingan dan penekanan dari program pendidikan tersebut. Gross sebagaimana dikutip Lasman (1997) menyebutkan bahwa tujuan pendidikan PKn adalah untuk mempersiapkan siswa menjadi warga Negara yang baik dalam kehidupannya di masyarakat, serta menyiapkan warga Negara yang memiliki jiwa Nasional serta menumbuhkan wawasan dan kesadaran akan kebudayaan bangsa. Pembelajaran PKn memiliki tujuan untuk mengembangkan kompetensi sebagai berikut :

- 1) Memiliki kemampuan berfikir secara rasional, kritis dan kreatif sehingga mampu memahami berbagai wacana kewarganegaraan.
- 2) Memiliki keterampilan intelektual dan keterampilan berpartisipasi secara demokratis dan bertanggung jawab.
- 3) Memiliki watak dan keperibadian yang baik sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam

kehidupan bermasyarakat dan bernegara (Depdiknas 2006).

Rumusan tujuan tersebut sejalan dengan dengan aspek-aspek kompetensi yang hendak dikembangkan dalam pembelajaran PKn. Aspek-aspek kompetensi tersebut mencakup pengetahuan Kewarganegaraan (*Civic knowledge*), keterampilan Kewarganegaraan (*civic Skill*), dan watak atau karakter Kewarganegaraan (*Civic disposition*). Hal tersebut sejalan dengan konsep Benyamin S. Bloom tentang pengembangan kemampuan siswa yang mencakup ranah kognitif, Afektif, dan Psikomotor (Depdiknas 2006).

Selain fungsi dan tujuan, ruang lingkup dalam Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) yaitu sebagai berikut :

1. Nilai Moral dan Norma (agama, kesusilaan, kesopanan dan hukum) bangsa Indonesia dan prilaku yang diterapkan sehingga hal tersebut terwujud dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.
2. Kehidupan idiologi, ekonomi, sosial dan budaya, pertahanan dan keamanan di Negara Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berfikir (Wina Sanjaya, 2011:1). Kenyataan strategi pembelajaran yang digunakan selama ini didominasi oleh metode ceramah yang dalam pelaksanaannya ternyata mengakibatkan adanya berbagai masalah. Masalah yang paling mendasar yang dihadapi adalah kurang optimalnya proses pembelajaran dalam mengaktifkan siswa dalam berpartisipasi sehingga keadaan yang seperti ini akan menyebabkan munculnya permasalahan terhadap rendahnya motivasi, aktivitas, dan kreatifitas siswa, ini tampak dengan jelas pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar, kenyataan itu di tunjukan dari enggannya siswa yang berdiskusi, bertanya, urun untuk berpendapat, maupun dengan tanya jawab. Oleh karena itu, masalah pendidikan tidak akan pernah selesai, sebab hakekat manusia itu selalu berkembang mengikuti dinamika kehidupan. Namun dengan demikian, tetap memerlukan inovasi yang sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa mengabaikan nilai kemanusiaan. Untuk mencapai hasil pembelajaran yang

optimal dibutuhkan guru yang kreatif dan inovatif yang selalu mempunyai keinginan terus-menerus untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu proses belajar mengajar di kelas. Karena dengan peningkatan mutu proses belajar mengajar di kelas maka mutu pendidikan dapat ditingkatkan (Kunandar, 2008:48). Untuk mencapai kompetensi tersebut seorang guru PKn hendaknya mampu merancang pembelajaran di kelas dan mengembangkan strategi pembelajaran yang di gunakan. Kemampuan dalam memilih dan mengaflikasikan model atau metode pembelajaran sangat mempengaruhi kualitas dan keberhasilan sebuah pembelajaran. Kemampuan mengaflikasikan metode akan membawa kepada suasana dan kondisi pembelajaran ke arah yang lebih kondusif. Hal inilah merupakan keterampilan yang harus dimiliki oleh guru dan tidak bisa di tawar lagi. Dalam hal memilih metode harus di dasarkan pada kurikulum dan potensi yang di miliki oleh siswa.

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti di SMP Katolik Santo Paulus Singaraja kelas VII, terdapat banyak permasalahan yang berhasil diidentifikasi secara umum yakni: (1) sulitnya guru mempergunakan suatu metode pembelajaran

karena kurangnya siswa berpartisipasi dalam proses pembelajaran, siswa tidak dibiasakan dengan memecahkan masalah yang diberikan oleh guru, (2) Motivasi siswa belum optimal, siswa tidak terlibat aktif, (3) Kurangnya guru memberikan penghargaan kepada siswa didalam melakukan interaksi sehingga siswa kurang untuk termotivasi dalam mengikuti pembelajaran, (4) Evaluasi yang di terapkan oleh guru lebih ditekankan pada kemampuan kognitif saja yaitu menilai penilaian pekerjaan rumah, ulangan tengah semester, dan ulangan akhir semester, (5) Dalam proses pembelajaran, materi PKn yang diajarkan jarang dikaitkan dengan dunia nyata sehingga konsep-konsep yang diajarkan menjadi abstrak dan sulit untuk dikuasai siswa. Mengacu pada permasalahan diatas, peran seorang guru sangat penting untuk dapat menciptakan suasana belajar yang dapat merangsang dan mendorong minat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran sehingga siswa mampu memahami materi pelajaran yang diberikan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang mempunyai inovasi baru. Model pembelajaran merupakan faktor yang mempengaruhi efektivitas dari pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam

melaksanakan suatu proses pembelajaran Menurut Suharta dan Ardana, (2006:2) Mendefinisikan Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu serta berfungsi sebagai pedoman dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran. Model pembelajaran merupakan suatu bentuk pembelajaran untuk menciptakan situasi belajar berdasarkan teori-teori dan cara mengorganisasikan pembelajaran yang digunakan

Peneliti mencoba memberikan alternatif pemecahan masalah dengan menerapkan suatu model pembelajaran yang tepat sangat membantu untuk meningkatkan peran serta siswa dalam proses pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dimaksud adalah model pembelajaran Kooperatif *Numbered - Head - Together (NHT)* dalam pembelajaran PKn kelas VII SMP Katolik Santo Paulus Singaraja. *Numbered - Head - Together (NHT)* digunakan sebagai pembelajaran yang bersifat kooperatif, dimana siswa saling mendorong dan membimbing satu sama lain, memiliki tanggung jawab perseorangan, dan tiap - tiap siswa

memberikan partisipasinya secara maksimal dan terdapat kesempatan aktif dan interaktif. Pendekatan struktural memberikan penekanan pada penggunaan struktur tertentu yang dirancang untuk mengetahui pola interaksi siswa.

*Numbered - Head - Together (NHT)* adalah metode struktural yang dikembangkan oleh spencer kagen dan kawan-kawan. Pada dasarnya metode ini berbeda dengan diskusi kelompok. Ciri khasnya adalah hanya menginginkan suatu siswa yang mewakili kelompoknya tapi tanpa menginformasikan sebelumnya kepada kelompok tersebut siapa yang akan menjadi wakilnya. Metode ini merupakan cara yang baik sekali untuk menambah tanggung jawab perseorangan dalam kelompok. *Numbered -Head - Together (NHT)* memberikan kesempatan pada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat.

Berdasarkan uraian diatas, maka terdapat beberapa permasalahan yang layak dikedepankan, yaitu: (1) Apakah Metode pembelajaran Kooperatif *Numbered Head Together (NHT)* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa Kelas VII SMP Katolik Santo Paulus Singaraja dalam

pelajaran PKn, (2) Apakah Metode pembelajaran Kooperatif *Numbered Head Together (NHT)* dapat meningkatkan hasil belajar siswa Kelas VII SMP Katolik Santo Paulus Singaraja dalam pelajaran PKn, (3) Apakah terdapat kendala-kendala dalam penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *Numbered-Head-together (NHT)* dan alternatif pemecahan masalahnya,

## **2. METODE PENELITIAN**

Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru dan penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pengajaran selesai (Bahri Djamarah dan Aswan Zain, 2010:46). Menurut Kunandar (2008:42), menyatakan bahwa penelitian adalah suatu kegiatan penyelidikan yang dilakukan menurut metode ilmiah yang sistematis untuk menemukan informasi ilmiah dan atau teknologi baru, membuktikan kebenaran atau ketidakbenaran hipotesis sehingga dapat dirumuskan teori dan atau proses gejala sosial. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian tindakan kelas merupakan suatu percermatan terhadap

kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa (Arikunto, 2008:3).

Adapun rancangan yang dipilih atau dipergunakan dalam penelitian ini, yaitu rancangan penelitian yang diadaptasi dari model pembelajaran yang diterapkan oleh Mc. Niff, (1992:27). Rancangan Penelitian Tindakan Kelas ini terdiri dari empat tahapan, yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi/evaluasi, dan (4) refleksi. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Katolik Santo Paulus Singaraja dengan melibatkan siswa kelas VII sebagai subyek penelitian, yang berjumlah 35 orang. Alasan pengambilan subjek ini adalah hasil observasi peneliti dan wawancara peneliti dengan guru pamong mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang menyatakan bahwa menggunakan metode ceramah ataupun menggunakan metode diskusi kelompok pada siswa kelas VII belum melibatkan seluruh siswa secara keseluruhan, dan hanya didominasi oleh beberapa orang siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata. Sehingga



aktivitas pembelajaran dengan metode diskusi di dominasi oleh siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata dan pada akhirnya hal tersebut akan mempengaruhi hasil belajar yang akan didapatkan oleh siswa.

### **3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **3.1 Aktivitas Belajar Siswa Melalui Penerapan Pembelajaran Kooperatif *Numbered-Head-Together (NHT)* Pada Mata Pelajaran Pkn.**

Berdasarkan hasil analisis data skor aktivitas belajar siswa kelas VII pada siklus I diperoleh rata-rata aktivitas belajar siswa sebesar 6,4, dan presentase aktivitas belajar secara klasikal 6,4% berada dalam kategori cukup aktif. Pada pelaksanaan siklus II aktivitas belajar siswa 8,06, dan presentase aktivitas belajar secara klasikal yaitu diperoleh rata-rata aktivitas belajar sebesar 8,06% berada dalam kategori aktif. Jadi dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa dari siklus I ke siklus II sebesar 16,6%.

#### **3.2 Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Pembelajaran Kooperatif *Numbered-Head-Together (NHT)* Pada Mata Pelajaran Pkn.**

Berdasarkan hasil analisis data hasil belajar siswa siklus I nilai rata-rata hasil belajar siswa sebesar 75,86, daya serap 75,86% ketuntasan klasikal 74,28 % dan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 26 orang, 9 orang siswa berada dalam kategori belum tuntas. Dengan demikian ketuntasan belajar (KB) belum terpenuhi, karena ketuntasan belajar secara klasikal dari siklus I masih kurang dari 75%. Pada pelaksanaan siklus I masih terdapat kendala-kendala yang dihadapi dalam penerapan model pembelajaran kooperatif *Numbered – Head – Together (NHT)*. Adapun kendala-kendala yang dihadapi yaitu sebagai berikut : (1) Siswa belum terbiasa dengan model pembelajaran kooperatif *Numbered – Head – Together (NHT)*. (2) Masih terdapat siswa yang ribut didalam kelas. (3) Masih ada siswa yang ingin mewakili anggota kelompoknya didalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru padahal masing-masing siswa sudah mendapatkan nomor kepala yang berbeda. Tindakan perbaikan yang dilakukan untuk mengatasi kendala yang ditemui pada siklus I adalah: (1) Sebelum melaksanakan siklus II, siswa lebih ditekankan kembali mengenai langkah-langkah pembelajaran kooperatif *Numbered – Head – Together (NHT)* baik itu

menjelaskan kembali mengenai nomor kepala yang dimiliki oleh masing-masing siswa. (2) Memotivasi siswa agar siswa lebih aktif mengikuti pembelajaran di kelas maka peneliti menekankan siswa yang aktif bertanya dan menjawab pertanyaan akan mendapatkan nilai tambahan (3) Melatih siswa untuk bekerjasama dengan orang lain agar siswa berani mengemukakan pendapat tanpa rasa kaku dan malu. Disamping itu menekankan kesadaran akan pentingnya komunikasi dan kerjasama dengan orang lain, menghilangkan rasa egoisme dengan sesama, baik mengakui kelebihan teman dan mau membantu teman yang kemampuannya kurang dalam akademis (4) Pada setiap akhir pertemuan, peneliti memberitahukan kepada siswa mengenai materi yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya, dengan tujuan agar siswa lebih mempersiapkan diri dan lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran berikutnya..

Berdasarkan perbaikan tindakan pada siklus I maka pada siklus II diperoleh nilai rata-rata hasil belajar siswa sebesar 84,28, daya serap 84,28%, ketuntasan klasikal 91,43% dan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 32 orang. Secara klasikal keseluruhan ketuntasan individual dan

klasikal dalam siklus II sudah terpenuhi yaitu berada di atas 75%.

Dilihat dari data di atas nilai rata-rata hasil belajar siklus I sebesar 75,86 termasuk dalam kategori cukup dan rata-rata hasil belajar siklus II sebesar 84,28 termasuk dalam kategori baik. Jadi peningkatan rata-rata hasil belajar dari siklus I ke siklus II sebesar 17,15%. Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif *Numbered – Head – Together (NHT)* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar PKn siswa kelas VII SMP Katolik Santo Paulus Singaraja.

### **3.3 Kendala-Kendala Yang Dihadapi Dalam Penerapan Pembelajaran Kooperatif *Numbered-Head-Together (NHT)* Pada Mata Pelajaran Pkn.**

Secara umum berdasarkan temuan peneliti dalam pelaksanaan pembelajaran dengan *Numbered – Head – Together (NHT)* telah menunjukkan hasil yang efektif, namun demikian dalam proses pelaksanaan pembelajaran dengan *Numbered – Head – Together (NHT)* masih ditemukan beberapa kendala/hambatan yaitu sebagai berikut.

- 1) Masih ada beberapa siswa yang ribut didalam kelas dalam guru menjelaskan materi ataupun pada saat melakukan diskusi sehingga

sedikit tidaknya mengganggu aktivitas belajar. Untuk mensiasati hal tersebut bisa dilakukan dengan memberikan perhatian lebih, baik dengan memberikan pertanyaan dan teguran yang bersifat mendidik, selain itu juga dalam pelaksanaan pembelajaran guru sebagai fasilitator berkeliling untuk mengawasi proses pembelajaran untuk meminimalisir terjadinya keributan didalam kelas.

- 2) Dalam pemberian pertanyaan dengan menggunakan *Numbered – Head – Together (NHT)* yang sudah diberikan nomor kepala yang berbeda-beda masih ada beberapa siswa yang ingin mewakili teman kelompoknya yang sering disanggah oleh siswa yang mempunyai nomor kepala yang sama sehingga guru harus menjelaskan kembali kepada siswa bahwa setiap orang siswa sudah mempunyai nomor kepala yang berbeda dan mempunyai kesempatan menjawab gantian dan kesempatan yang sama.
- 3) Keterbatasan waktu/jam pelajaran PKn yang dialokasikan 2x40 menit sehingga dalam melakukan diskusi siswa kadang kala mengeluh karena

kurangnya waktu dalam proses pembelajaran PKn di SMP Katolik Santo Paulus Singaraja.

- 4) Keterbatasan prasarana diantaranya buku pelajaran yang dimiliki oleh siswa sehingga proses pembelajaran belum bisa berjalan dengan maksimal sehingga peneliti dan guru mencarikan materi di internet dan membagikan kepada semua siswa untuk menambah wawasan siswa terhadap materi yang dipelajari saat proses pembelajaran berlangsung.

#### **4. PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: (1) Implementasi dengan menggunakan model pembelajaran dengan memanfaatkan *Numbered – Head - Together (NHT)* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa SMP Katolik Santo Paulus Singaraja hal tersebut dapat dilihat dari adanya peningkatan dari masing-masing aspek dari siklus I ke siklus II tahun ajaran 2012/2013. Pada siklus I rata-rata aktivitas belajar siswa secara klasikal adalah 6,4 dengan presentase rata-rata aktivitas belajar siswa (M%) 6,4 %. Bila dikonversikan kedalam penggolongan aktivitas belajar berada pada kriteria 60 – 69 % atau berada dalam kategori cukup aktif.

Dan berdasarkan skor rata-rata hasil belajar PKn siswa pada siklus I sebesar 75,86 daya serap 75,86 % sedangkan jumlah siswa yang tuntas pada siklus pertama ini sejumlah 26 orang siswa dan 9 orang siswa belum tuntas. Jadi ketuntasan belajar secara klasikalnya sebesar 74,28%. (2) Implementasi dengan menggunakan model pembelajaran dengan memanfaatkan *Numbered – Head – Together (NHT)* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa SMP Katolik Santo Paulus Singaraja. Pada siklus II rata-rata aktivitas belajar aktivitas belajar secara klasikal yaitu 8,06 dengan presentase rata-rata aktivitas belajar siswa (M%) 8,06 %. Dari data tersebut dapat diperlihatkan bahwa aktivitas belajar mengalami peningkatan dibandingkan dengan aktivitas belajar sebelumnya sebesar 16,6 %. Bila dikonversikan ke dalam penggolongan aktivitas belajar siswa berada pada kriteria kriteria 70-84% atau berada dalam kategori aktif. Artinya, aktivitas belajar siswa pada siklus II sudah mencapai kriteria minimal yang telah ditentukan sebesar 70-84% atau berada pada kategori aktif. Dan berdasarkan skor rata- rata hasil belajar PKn siswa pada siklus II sebesar 84,28 daya serap 84,28 % sedangkan jumlah siswa yang tuntas pada

siklus kedua ini sejumlah 32 orang dan 3 orang siswa yang belum tuntas. Jadi ketuntasan klasikalnya sebesar 91,43 %.

Kendala-kendala yang dihadapi dalam penerapan pembelajaran kooperatif *Numbered – Head – Together (NHT)* yaitu : (1) Masih ada beberapa siswa yang ribut didalam kelas dalam guru menjelaskan materi ataupun pada saat melakukan diskusi sehingga sedikit tidaknya mengganggu aktivitas belajar. Untuk mensiasati hal tersebut bisa dilakukan dengan memberikan perhatian lebih, baik dengan memberikan pertanyaan dan teguran yang bersifat mendidik, selain itu juga dalam pelaksanaan pembelajaran guru sebagai fasilitator berkeliling untuk mengawasi proses pembelajaran untuk meminimalisir terjadinya keributan didalam kelas. (2) Dalam pemberian pertanyaan dengan menggunakan *Numbered – Head – Together (NHT)* yang sudah diberikan nomor kepala yang berbeda-beda masih ada beberapa siswa yang ingin mewakili teman kelompoknya yang sering disanggah oleh siswa yang mempunyai nomor kepala yang sama sehingga guru harus menjelaskan kembali kepada siswa bahwa setiap orang siswa sudah mempunyai nomor kepala yang berbeda dan mempunyai kesempatan

menjawab gantian dan kesempatan yang sama. (3) Keterbatasan waktu/jam pelajaran PKn yang dialokasikan 2x40 menit sehingga dalam melakukan diskusi siswa kadang kala mengeluh karena kurangnya waktu dalam proses pembelajaran PKn di SMP Katolik Santo Paulus Singaraja. (4) Keterbatasan prasarana diantaranya buku pelajaran yang dimiliki oleh siswa sehingga proses pembelajaran belum bisa berjalan dengan maksimal sehingga peneliti dan guru mencari materi di internet dan membagikan kepada semua siswa untuk menambah wawasan siswa terhadap materi yang dipelajari saat proses pembelajaran berlangsung.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Arikunto, Suharsimi, dkk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Djamarah dan Zain Aswan. 2010. *Strategi Belajar Mengajar Cet. IV*. Jakarta: Rineka Cipta

Departemen Pendidikan Nasional. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.

Kunandar. 2008. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai*

*Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers

Mc. Niff, Jean. (1992). *Action Research: Principle and Practice*. London: Routledge

Suharta, I Gusti Putu dan Ardana. *Jenis - Jenis Model Pembelajaran*. Makalah disajikan dalam penatarn dosen muda pola 90 jam di IKIP Negeri Singaraja, IKIP Negeri Siangaraja, Agustus 2006.

Supriatnoko. 2008. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta : Penaku

Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Frogresif*. Jakarta : Kencana Prenada Media Grup

Sanjaya Wina, 2011. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana Prenada Media.